

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

a. Ruang Lingkup Geografi Industri

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelengkapan, kewilayahan, dan dalam konteks keruangan (Seminar dan Lokakarya IGI di Semarang, 1988) dalam (Marhadi, 2004 : 5). Menurut Bintarto dalam (Marhadi, 2004 : 5), geografi merupakan suatu hubungan kausal gejala-gejala yang ada di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang secara fisik maupun yang menyangkut ke dalam makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

Cabang ilmu geografi terbagi ke dalam beberapa bidang sesuai bidang kajiannya seperti salah satunya yaitu geografi industri. Pengertian industri yaitu setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat suatu barang atau bahan lain dari suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat (Bintarto, 1977) dalam (Hasanah, 2015 : 2) . Sedangkan, geografi industri adalah cabang geografi ekonomi yang mempelajari faktor, keteraturan, dan fitur dari lokasi dan pengembangan produksi industri di berbagai negara dan wilayah (Christiawan, 2020).

Secara struktur kajian, geografi industri merupakan suatu cabang ilmu dari geografi ekonomi. Oleh karena itu, ilmu geografi dalam mengkaji industri berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan pabrik. Menurut Putu Indra Christiawan (2020 : 3), geografi industri memiliki penekanan studi pada 3 hal, diantaranya yaitu :

1. Mempelajari faktor-faktor geografis, hubungan fungsional dalam sistem industri serta fitur-fitur dari lokasi dan pengembangan produk industri di berbagai negara dan wilayah.

2. Berhubungan dengan lokasi industri, faktor-faktor geografis yang mempengaruhi lokasi dan pengembangan kawasan industri, bahan baku yang digunakan di dalamnya dan distribusi industri.
3. Mengkaji tentang aktivitas industri fokusnya untuk mengidentifikasi pola persebaran, penentuan lokasi industri dan faktor yang mempengaruhinya.

Sebagai studi yang terpisah, geografi industri memiliki perbedaan yang mendasar dengan geografi ekonomi. Geografi industri lebih fokus mengkaji tentang produksi suatu barang dan persebarannya di berbagai sektor. Sedangkan, geografi ekonomi lebih fokus mengkaji tentang reproduksi tenaga kerja.

b. Jenis-jenis Industri

Industri berkaitan erat dengan kegiatan manufaktur yang mencakup semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang bersifat komersil. Industri merupakan kegiatan ekonomi yang luas sehingga memiliki berbagai macam industri sesuai dengan kriterianya. Adapun klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing sebagai berikut (Christiawan, 2020) :

1) Industri Berdasarkan Bahan Baku

(1) Industri Ekstraktif

Industri ekstraktif merupakan industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.

(2) Industri Nonekstraktif

Industri nonekstraktif merupakan industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri pemintalan, dan industri kain.

(3) Industri Fasilitatif / Industri Tersier

Industri fasilitatif/tersier merupakan industri yang bergerak pada bidang jasa. Kegiatan industrinya menjual jasa layanan

untuk keperluan orang lain. Misalnya: perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.

2) Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

(1) Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga merupakan industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Industri rumah tangga memiliki modal yang sedikit dan tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri. Industri rumah tangga banyak dilakukan oleh orang yang target pasarnya tidak luas atau hanya disekitar tempat produksi. Misalnya: industri kerajinan dan industri pengolahan makanan ringan.

(2) Industri Kecil

Industri kecil merupakan industri yang tenaga kerjanya berjumlah 5 – 19 orang. Industri kecil memiliki modal yang relatif kecil dan kegiatannya hampir sama dengan industri rumah tangga. Jumlah tenaga kerja yang bekerja berasal dari lingkungan sekitar tempat produksi. Industri kecil juga masih berkaitan dengan pengolahan kerajinan maupun makanan ringan. Hanya saja, cakupan kegiatan dan pemasaran lebih luas daripada kegiatan industri rumah tangga.

(3) Industri Sedang

Industri sedang merupakan industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 – 99 orang. Ciri industri sedang yaitu memiliki modal yang relatif cukup besar dengan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu sehingga memiliki kriteria tersendiri yang ditentukan oleh suatu perusahaan. Cakupan kegiatan industri dan pemasarannya lebih luas dibandingkan dengan industri kecil dan rumah tangga karena pemimpin industri memiliki kemampuan manajerial yang lebih matang. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.

(4) Industri Besar

Industri besar merupakan industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Industri besar memiliki ciri seperti modal yang digunakan besar dan dikelola dalam bentuk saham perusahaan, memiliki tenaga kerja dengan keterampilan dan kriteria tertentu, struktur organisasi perusahaan disusun secara lengkap karena pemimpin perusahaan dipilih sesuai dengan kemampuan dan kelayakan. Misalnya: industri mobil, industri tekstil, industri besi baja, dan industri pesawat.

3) Industri Berdasarkan Produksi Perorangan

(1) Industri Primer

Industri primer merupakan industri yang menghasilkan barang dan jasa yang tanpa diolah secara lebih lanjut dan dapat langsung dinikmati. Misalnya : industri anyaman, industri makanan dan minuman.

(2) Industri Sekunder

Industri sekunder merupakan industri yang menghasilkan barang dengan pengolahan lebih lanjut untuk dapat digunakan dan dinikmati kemudian. Industri sekunder dapat dikatakan juga sebagai industri yang menghasilkan barang setengah jadi dan memerlukan pengolahan lanjutan. Misalnya: industri pemintalan benang, industri ban, dan industri tekstil.

(3) Industri Tersier

Industri tersier merupakan industri yang menghasilkan jasa yang dapat langsung dinikmati oleh konsumen dengan tujuan untuk memudahkan pekerjaan masyarakat. Industri ini bergerak pada bidang pelayanan jasa. Misalnya: industri angkutan umum, industri perbankan, dan industri pariwisata.

(4) Industri Kuarterner

Industri kuarterner merupakan industri yang bergerak pada pelayanan jasa tetapi fokus pada penelitian, pengetahuan, dan

teknologi untuk kepentingan. Misalnya : peneliti, dokter, dan pengacara.

(5) Industri Kuiner

Industri kuiner merupakan cabang dari industri kuarternier. Perbedaannya terletak pada pengambilan keputusan untuk masyarakat atau ekonomi. Sektor industri ini meliputi eksekutif atau pegawai resmi dalam bidang pemerintahan, pengetahuan, perguruan tinggi, kesehatan, kultur maupun budaya, dan media.

4) Industri Berdasarkan Bahan Mentah

(1) Industri Pertanian

Industri pertanian merupakan industri yang menggunakan bahan mentah yang berasal dari kegiatan pertanian. Misalnya: industri gula, industri teh, industri kopi, dan industri makanan.

(2) Industri Pertambangan

Industri pertambangan merupakan industri yang menggunakan bahan utama yang berasal dari kegiatan pertambangan. Misalnya: industri semen, industri Bahan Bakar Minyak (BBM), dan industri serat sintetis.

(3) Industri Jasa

Industri jasa merupakan industri yang berasal dari jasa layanan diperuntukkan memudahkan dan meringankan beban masyarakat dengan keuntungan. Misalnya: industri pariwisata, industri seni dan hiburan, dan industri transportasi.

5) Industri Berdasarkan Lokasi Unit Usaha

(1) Industri Beorientasi Pada Pasar (*Market Oriented Industry*)

Industri berorientasi pada pasar merupakan industri yang sengaja didirikan dekat dengan lokasi pasar untuk mendekati daerah persebaran konsumen.

(2) Industri Berorientasi Pada Tenaga Kerja (*Employment Oriented Industry*)

Industri berorientasi pada tenaga kerja merupakan industri yang didirikan mendekati daerah pemukiman/pemusatan penduduk sehingga banyak angkatan kerja yang dapat diserap sebagai tenaga kerja.

(3) Industri Berorientasi Pada Pengolahan (*Supply Oriented Industry*)

Industri berorientasi pada pengolahan merupakan industri yang didirikan dekat dengan tempat pengolahan.

(4) Industri Beorientasi Pada Bahan Baku

Industri berorientasi pada bahan baku merupakan industri yang didirikan dekat dengan daerah penghasil bahan baku. Misalnya: industri tekstil berdekatan dengan industri konveksi.

(5) Industri Tidak Terikat Persyaratan (*Footloose Industry*)

Industri tidak terikat persyaratan merupakan industri yang didirikan tidak terikat berdasarkan syarat-syarat pendirian industri karena bahan baku, tenaga kerja dan target pemasarannya tersebar luas sehingga dapat didirikan dimana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif dan industri transportasi.

6) Industri Berdasarkan Cara Pengorganisasian

(1) Industri Kecil

Industri kecil merupakan industri yang memiliki modal relatif kecil dengan teknologi sederhana dan tenaga kerja kurang dari 10 orang. Tenaga kerja berasal dari kalangan keluarga dan hasil produknya masih sederhana serta lokasi pemasarannya masih terbatas. Misalnya: industri makanan ringan.

(2) Industri Menengah

Industri menengah merupakan industri yang memiliki modal relatif besar dengan teknologi yang cukup maju tetapi masih terbatas dan tenaga kerja antara 10 – 200 orang. Tenaga kerja tidak tetap dan lokasi pemasarannya relatif lebih luas berskala

regional. Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.

(3) **Industri Besar**

Industri besar merupakan industri yang memiliki modal sangat besar dengan teknologi yang sudah maju dan memadai, serta memiliki tenaga kerja yang terampil dan modern. Pemasaran produknya berskala nasional dan internasional. Misalnya: industri barang elektronik, industri otomotif, dan industri persenjataan.

c. Industri Kecil

1) **Pengertian Industri Kecil**

Menurut Badan Pusat Statistik, industri kecil merupakan industri yang jumlah pekerjanya 5-19 orang yang terdiri dari pekerja kasar yang dibayar, pekerja pemilik, dan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Menurut Undang-Undang No.3 Tahun 2014, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Kuncoro (2007:135) industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis, dimana kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen produk akhir. Dalam arti luas, industri dapat diartikan sebagai kumpulan barang dan jasa dengan elastisitas yang positif dan negatif. Secara garis besar, industri dapat diartikan sebagai kelompok perusahaan yang memproduksi barang dan jasa atau yang bersifat substitusi.

Industri kecil merupakan kegiatan industri yang dikerjakan dirumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Secara garis besar, industri kecil memiliki kesamaan dalam hal pengelolaan produksinya dengan industri rumah tangga. Hanya saja, yang membedakan adalah jumlah

tenaga kerja dan cara pengorganisasian tenaga kerjanya. Industri kecil dapat tergolong Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan istilah yang mengacu pada jenis usaha/industri kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan merupakan usaha yang dibangun sendiri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, penggolongan sektor industri dilakukan ke dalam empat golongan berdasarkan banyaknya pekerja yang bekerja pada industri tersebut, yaitu :

1. Industri besar, dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang, dengan tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil, dengan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga, dengan tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan sebuah kegiatan industri yang memiliki tenaga kerja dibawah 19 orang, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat, tempat produksi berada dirumah-rumah dan masih menggunakan cara produksi yang sederhana.

2) Karakteristik Industri Kecil

Industri kecil memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan industri besar, industri sedang, maupun industri rumah tangga. Menurut Aditya (2019) karakteristik industri kecil yaitu sebagai berikut :

- a. Kegiatan tidak cenderung formal dan jarang memiliki rencana usaha.
- b. Struktur organisasi sederhana.
- c. Jumlah tenaga kerja terbatas dengan pembagian kerja yang terbatas.
- d. Kebanyakan tidak memisahkan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan.

Selain itu, industri kecil juga dibedakan menjadi 2 kelompok berdasarkan sifatnya, diantaranya yaitu :

- a. Kelompok yang bersifat formal, merupakan kelompok industri yang sudah menampakkan kegiatan usaha dan syarat mendirikan usaha yang benar. Misalnya, sudah memiliki kantor atau badan usaha.
- b. Kelompok yang bersifat tradisional atau informal, merupakan kelompok industri yang belum memenuhi syarat mendirikan sebuah usaha. Dengan kata lain, kegiatan industri yang masih sederhana dan cenderung menggunakan cara-cara tradisional karena keterbatasan modal.

3) Kelebihan dan Kelemahan Industri Kecil

Menurut Tambunan (2002:70), mengatakan bahwa masalah yang paling besar dalam industri kecil maupun industri rumah tangga adalah keterbatasan modal dan pemasaran. Masalah lain yang menjadi penghambat industri kecil maupun rumah tangga adalah pengadaan bahan baku, kurangnya keahlian dalam jenis-jenis produksi tertentu, serta kurangnya keahlian dalam hal pengelolaan dan persaingan pasar. Berikut kelebihan dan kelemahan dari industri kecil maupun rumah tangga, diantaranya :

- a. Kelebihan Industri Kecil
 1. Tenaga kerja yang melimpah.
 2. Mengandalkan sumber-sumber keuangan formal yang ingin diperoleh.
 3. Mengandalkan bahan baku lokal.
 4. Memiliki motivasi yang kuat untuk mempertahankan usaha.
- b. Kelemahan Industri Kecil
 1. Kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah.
 2. Produktivitas rendah.
 3. Etos kerja dan disiplin rendah.

4. Sering mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja yang tidak dibayar.
5. Nilai tambah yang diperoleh rendah dan akumulasi yang sulit terjadi.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh industri kecil seperti disebutkan di atas, maka sebaiknya industri kecil perlu dipertahankan dan dikembangkan lagi karena industri kecil dianggap memiliki keuntungan lebih unggul, misalnya memiliki peluang dan kesempatan kerja yang lebih tinggi karena tidak didasarkan pada kriteria tertentu, dapat meningkatkan pemerataan pendapatan khususnya pada masyarakat sekitar tempat produksi, serta dapat meningkatkan nilai tambah guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Produksi

1) Pengertian Proses Produksi

Menurut Budiartami & Wijaya (2019), proses produksi merupakan salah satu faktor produksi yang ada dalam perusahaan dalam menghasilkan suatu produk. Kelancaran dalam pelaksanaan proses produksi ditentukan oleh sistem produksi yang ada di dalam perusahaan tersebut. Baik buruknya sistem produksi dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan. Jika proses produksi yang terjadi dalam perusahaan baik, maka akan menghasilkan barang atau jasa dengan kualitas yang baik. demikian juga sebaliknya.

Menurut Assauri (2008), produksi merupakan kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), mencakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang-barang atau jasa. Menurut Zulyanti (2016), produksi dapat

diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan atau menciptakan kegunaan (utility) dari benda-benda ekonomi dengan memasukkan berupa faktor-faktor produksi sehingga menjadi bentuk keluaran berupa produk. Proses produksi akan mempengaruhi semua aspek produksi, misalnya kualitas produksi, harga bahan baku, pemakaian bahan baku, pemakaian tenaga kerja, dan volume produksi.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Produksi

Menurut Soekartawi (2003), faktor produksi diartikan sebagai unsur-unsur yang digunakan dalam proses produksi. Faktor-faktor produksi pada umumnya terdiri dari modal produksi, bahan baku produksi, tenaga kerja produksi, upah per tenaga kerja produksi, dan aglomerasi industri. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi, diantaranya sebagai berikut :

1. Modal Produksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata modal berarti dana yang dapat digunakan sebagai induk atau pokok untuk berbisnis (KBBI). Menurut Riyanto (2001), modal produksi diartikan sebagai barang atau uang yang digunakan untuk menghasilkan barang produksi atau hasil produksi. Modal yang digunakan untuk membiayai proses produksi secara keseluruhan yang memiliki pengaruh dari proses hasil produksi industri pengolahan. Modal merupakan langkah pertama yang harus disiapkan untuk memulai sebuah kegiatan industri.

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama faktor tanah dan tenaga kerja yang akan menghasilkan barang baru. Menurut Roy (2016), modal dapat dibagi menjadi 2, yaitu modal sendiri (*Equity Capital*) dan modal pinjaman (*Credit*). Dalam proses produksi keduanya tidak ada perbedaan apapun antara modal sendiri dan modal

pinjaman, masing-masing menyumbangkan langsung pada proses produksi.

2. Bahan Baku Produksi

Bahan baku merupakan bahan utama untuk menghasilkan produk pada industri pengolahan. Menurut Kholmi (2003), bahan baku produksi yang diolah dalam proses produksi merupakan bahan utama kegiatan industri. Dalam proses produksi, penggunaan bahan baku akan berdampak pada hasil produk sehingga dalam penjualan mengalami kenaikan harga dan akan berhenti produksi jika bahan baku tidak tersedia. Oleh karena itu, bahan baku pada proses produksi sangat penting kaitannya dengan barang yang akan dihasilkan dan dijual belikan.

Dalam menggunakan bahan baku sebagai pengukur berapa tingkat produksi, ada suatu standar penggunaan bahan. Menurut Zulyanti (2016), standar penggunaan bahan baku adalah suatu standar yang dibuat oleh suatu perusahaan yang menunjukkan jumlah dan jenis bahan baku yang diperlukan untuk dapat memproduksi satu unit produk. Pada industri pengolahan, bahan menetapkan standar penggunaan bahan baku sangat dipenting karena akan menentukan berapa produk yang dapat dibuat dan dijual disamping tersedianya modal.

3. Tenaga Kerja Produksi

Tenaga kerja merupakan seseorang yang bekerja pada sebuah industri. Tenaga kerja adalah salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja juga diartikan sebagai tenaga kerja yang termasuk buruh yang sedang terkait dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja, yaitu penduduk yang berusia 14-60 tahun merupakan variabel dari tenaga kerja sedangkan penduduk usia 14 tahun tidak

termasuk golongan tenaga kerja (Dr. Payaman Simanjuntak, 2003 :12-13) dalam (Prajnaparamita, 2018:115).

Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung pada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Simanjuntak, 2011).

4. Upah Per Tenaga Kerja Produksi

Menurut Simanjuntak (2011), upah adalah imbalan yang diterima per pekerja atas jasa kerja yang diberikannya dalam proses produksi barang atau jasa di industri. Upah tenaga kerja produksi berfungsi sebagai keberlangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang, peraturan, dan dibayarkan atas suatu dasar perjanjian kerja antara pemimpin industri dengan tenaga kerja.

5. Aglomerasi Industri

Menurut Kuncoro (2012), pada saat aglomerasi di suatu wilayah mampu mencapai skala ekonomis maksimum maka ekspansi setelah titik tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif (*agglomeration diseconomies*) bagi wilayah aglomerasi. Terjadinya aglomerasi industri mempunyai keuntungan-keuntungan tertentu yaitu skala ekonomis (produksi dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya, yaitu : 1) Keuntungan Internal Industri Pengolahan; 2) Keuntungan Lokalisasi (*Localization Economies*); 3) Keuntungan *Ekstern* (keuntungan urbanisasi). Munculnya *agglomeration economies*

di suatu wilayah akan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut karena terciptanya efisiensi produksi.

3) Faktor Lain yang Mempengaruhi Proses Produksi

a) Peralatan Produksi

Peralatan produksi merupakan media untuk mengolah bahan menjadi produk jadi dengan bantuan pekerja. Peralatan produksi terdiri dari alat produksi langsung (fasilitas produksi yang berupa mesin, perkakas, dan peralatan bantu), dan peralatan produksi tidak langsung seperti tanah, jalan, bangunan, dan gudang. (Zulyanti, 2016). Peralatan produksi menjadi faktor yang mempengaruhi proses produksi sebab peralatan yang tersedia untuk suatu produksi dapat menghasilkan keluaran kualitas produk yang bagus. Suatu perusahaan harus pintar dan teliti dalam memilih peralatan produksi yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga keberhasilan perusahaan memiliki peluang yang tinggi karena menggunakan peralatan produksi yang tepat dan sesuai dengan produk yang akan dihasilkan.

Kualitas produk selain ditentukan dari bahan baku, peralatan produksi dalam proses produksi juga sangat mempengaruhi. Menurut Zulyanti (2016), kualitas produk merupakan keseluruhan karakteristik produk atau jasa dari rancangan sampai pengiriman produk ke pelanggan sesuai dengan yang diharapkan tanpa melalui pembuatan yang berulang-ulang. Suatu perusahaan yang tanpa memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan dapat menjadi suatu permasalahan karena tidak sesuai dengan harapan perusahaan karena dapat menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan permintaan pasar yang rendah kualitas. Oleh sebab itu, dalam proses produksi, tujuan akhir yaitu menghasilkan produk yang dapat diterima di pasar dengan kualitas yang baik dan didukung

dengan bahan baku serta peralatan produksi yang memadai dalam kegiatan proses produksi.

b) Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga promosi dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan. (Priangani, 2013). Pemasaran dapat memenuhi kebutuhan konsumen melalui produk yang dihasilkan baik barang maupun jasa yang diberikan kepada konsumen. Menurut Putri (2017), pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan saling mempertukarkan produk dan jasa serta nilai antara seseorang dengan yang lainnya.

Tujuan dari pemasaran adalah untuk menarik pelanggan dengan menciptakan suatu produk yang sesuai dengan permintaan dan keinginan konsumen. Selain itu, suatu perusahaan dengan teknik pemasaran yang menjanjikan nilai superior, dapat menetapkan harga yang menarik, dapat mendistribusikan produk dengan mudah, mempromosikan secara efektif serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada dapat meningkatkan penjualan produk yang dihasilkan dan suatu perusahaan juga memiliki citra atau penilaian yang baik oleh pelanggan karena tetap memegang prinsip kepuasan pelanggan.

Pemasaran menjadi tujuan akhir dari proses produksi khususnya bagi industri pengolahan. Produk yang sudah dihasilkan dengan kriteria tertentu akan dipasarkan sesuai permintaan pasar. Dalam hal ini yang menikmati produk yaitu konsumen atau pelanggan. Suatu perusahaan harus menerapkan

pemasaran yang baik dan sesuai dengan gaya pasar sehingga target pelanggan akan terpenuhi sesuai harapan perusahaan.

e. Makanan Ringan Lanting

Kata lanting berasal dari Bahasa Jawa “Klanthing” yang merupakan makanan ringan khas dari daerah Kebumen. Lanting merupakan makanan ringan berbentuk angka delapan (8) dan/atau bulat cincin (O) yang berwarna putih. Lanting dibuat dari bahan utama singkong. Bahan pelengkap dari lanting yaitu bumbu penyedap seperti bawang merah, bawang putih, garam, aneka bumbu dan pewarna makanan untuk membedakan jenis lanting yang original dengan lanting merah. Lanting ditawarkan dengan berbeda-beda, yaitu original dan pilihan rasa lainnya seperti pedas, jagung bakar, *barbeque*, dan balado. Lanting dijadikan sebagai makanan khas daerah Kabupaten Kebumen. (Puspitasari, 2015)

f. Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik, tenaga kerja (*manpower*) merupakan seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) yang berpotensi menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja identik dengan angkatan kerja, yang dimaksud tenaga kerja (*manpower*) adalah besarnya penduduk yang diikutsertakan dalam proses ekonomi (Mantra, 2000). Menurut Aditya (2019), secara garis besar penduduk suatu Negara dibedakan menjadi 2 gelombang yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja, batasan ini pun berbeda-beda pada setiap Negara, sedangkan di Indonesia batasan minimal 10 tahun, tanpa batasan maksimum. Tenaga kerja terdiri dari dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

1. Kelompok Angkatan Kerja

Angkatan kerja di Indonesia yaitu penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap, sementara tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi sedang mencari pekerjaan secara aktif (Mantra, 2000).

2. Kelompok Bukan Angkatan Kerja

Menurut Mantra (2000), yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja atau tidak mencari pekerjaan karena bersekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, dan kecacatan sehingga tidak memungkinkan bekerja.

Sementara itu, menurut Tambunan (2002) tenaga kerja merupakan faktor yang heterogen sehingga diperlukan adanya operasional organisasi, yang kemudian tenaga kerja dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Tenaga Kerja Rohani

Merupakan tenaga kerja yang bekerja dengan penerapan pikiran dalam proses produksi. Hal ini dapat dilaksanakan oleh para tenaga kerja misalnya untuk membuat suatu keputusan atau rencana, para tenaga kerja ini menyampaikan pendapatnya sebagai sumbangan kepada perusahaan atau bagaimana cara memecahkan suatu masalah, oleh karena itu diperlukan peran dari tenaga kerja tersebut.

b. Tenaga Kerja Jasmani

Merupakan tenaga kerja sebagai pelaksana dalam proses produksi, artinya pemberian tenaga kerja perusahaan secara fisik. Hal ini dilaksanakan jika seseorang telah ikut serta membuat rencana maka ia mau ikut serta untuk mencapai tujuan dari rencana yang telah dibuat tersebut.

g. Rekrutmen Tenaga Kerja

Rekrutmen merupakan suatu kegiatan untuk mencari sebanyak-banyaknya calon tenaga kerja sesuai dengan formasi yang tersedia atau dibutuhkan. (Rakhmawanto, 2016). Penarikan tenaga kerja atau rekrutmen tenaga kerja merupakan upaya perusahaan dalam mencari dan memikat para calon karyawan yang mampu untuk melamar sebagai karyawan atau dapat disimpulkan upaya rekrutmen adalah upaya memikat dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja (Wahjono, 2015). Rekrutmen juga merupakan serangkaian kegiatan mencari dan memikat calon pekerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian (Rachmawati, 2008). Rekrutmen juga merupakan sebuah cara atau upaya perusahaan atau organisasi bisnis dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang telah diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian (Rahmawan, 2019).

Berdasarkan pengertian rekrutmen tenaga kerja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rekrutmen atau penarikan tenaga kerja merupakan suatu usaha atau cara atau upaya perusahaan untuk mencari tenaga kerja sebanyak-banyaknya guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang sudah diidentifikasi berdasarkan perencanaan kepegawaian dengan tujuan dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen atau pelanggan.

Proses rekrutmen tenaga kerja dilakukan berbeda-beda sesuai dengan perusahaan. Namun, secara umum proses rekrutmen dilakukan pada saat suatu perusahaan atau sebuah organisasi yang membutuhkan tenaga kerja/karyawan baru dimulai dari mencari kebutuhan tenaga kerja tambahan sesuai bidang yang dibutuhkan, proses seleksi hingga proses akhir yaitu mengumpulkan tenaga kerja yang telah melamar. Tenaga kerja yang menjadi pelamar pada sebuah organisasi atau perusahaan berasal dari penduduk angkatan kerja. Menurut Marihot

(2005) dalam Nikmah et al., (2018), sumber rekrutmen yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber internal, yaitu orang-orang yang sudah menjadi pegawai perusahaan, yang sudah menduduki jabatan tertentu yang mungkin dapat dipindahkan, dipromosikan, atau didemosi untuk mengisi jabatan yang kosong melalui proses seleksi yang akan dilakukan.
- 2) Sumber eksternal, yaitu orang-orang yang belum menjadi pegawai perusahaan, yang akan ditarik menjadi calon.

h. Pendapatan Tenaga Kerja

Pendapatan masyarakat merupakan penerimaan gaji atau upah jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan, pendapatan sampingan adalah pendapatan tambahan yang diterima individu dari aktivitas pokok atau pekerjaan pokoknya (Nababan, 2013). Pendapatan sampingan dapat menjadi penunjang atau penambah pada pendapatan pokok. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha (Tohar, 2007). Pendapatan juga merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui jumlah nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Polandos et al., 2019). Pendapatan dapat disebut juga sebagai income dari seseorang yang diperoleh dari hasil transaksi jual-beli dan pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam suatu kesepakatan harga bersama (Sadan Madji et al., 2019).

Berdasarkan pengertian pendapatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tenaga kerja merupakan suatu timbal balik yang diterima oleh tenaga kerja dalam hal ini berupa uang atau

gaji atas hasil kerja pada jangka waktu yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Uang atau gaji yang diterima berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima oleh perusahaan yang kemudian dibagi kepada tenaga kerja yang menjadi faktor terpenting dalam pelaksanaan pekerjaan pokok perusahaan. Tenaga kerja yang bekerja sesuai dengan keahlian dan waktu yang ditentukan akan mendapatkan hasil berupa uang oleh perusahaan. Pendapatan menjadi motivasi pertama bagi para tenaga kerja ketika mereka bekerja.

i. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu kondisi banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia dan sudah terisi yang tercermin dari jumlah penduduk suatu wilayah pada sektor perekonomian. Menurut Todaro (2003:307) dalam Huda (2019), penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor yang menghasilkan barang atau jasa yang relatif besar. (Simanjuntak, 2001). Penyerapan tenaga kerja merupakan diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya, atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan kerja yang belum terisi merupakan kesempatan bagi semua pencari kerja untuk mengisinya dan ketika pencari kerja telah berhasil mengisinya maka lapangan kerja tersebut telah menyerap tenaga kerja. (Tohar, 2007). Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja.

Penduduknya yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. (H. Kuncoro, 2002)

Berdasarkan pengertian penyerapan tenaga kerja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan kondisi banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya menjelaskan tentang hubungan jumlah tenaga kerja dan tingkat upah yang disediakan oleh perusahaan. Perusahaan akan meningkatkan jumlah tenaga kerja untuk dapat menghasilkan barang atau jasa yang dijual kepada konsumen atau pelanggan sehingga semakin banyak tenaga kerja yang terserap pada salah satu sektor industri, maka peluang mendapatkan upah juga semakin tinggi juga karena tingkat penjualan barang atau jasa yang tinggi.

Penyerapan tenaga kerja dapat mempengaruhi jumlah barang dan jasa pada suatu perusahaan. Tenaga kerja yang terserap dalam sektor perekonomian akan berdampak pada hasil barang dan jasa dalam jumlah besar. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap pada suatu perusahaan, maka jumlah barang maupun jasa yang dihasilkan juga akan semakin meningkat. Menurut Lube et al., (2021), penyerapan tenaga kerja dapat diartikan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama sehingga dapat menentukan upah keseimbangan dan suatu keseimbangan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang diminta perusahaan atau instansi tertentu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

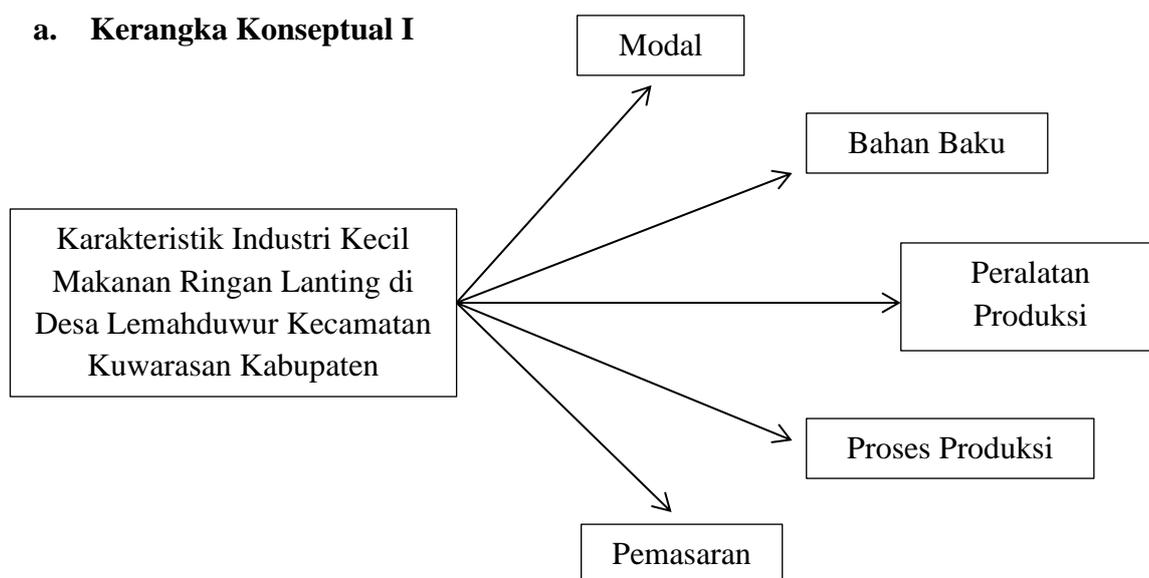
Berikut beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti :

1. Penelitian oleh Denni Aditya, 2019. Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Berjudul “Analisis Peranan Sektor Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kampar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya peranan sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kuantitatif.
2. Penelitian oleh Ayu Salha Deyana, 2020. Universitas Siliwangi. Berjudul “Peran Industry Kayu Lapis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lokal Di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya”. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri kayu lapis di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya dan untuk mengetahui peran industri kayu lapis terhadap penyerapan tenaga kerja lokal di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kuantitatif.
3. Penelitian oleh Ari Rizki Utami, 2019. Universitas Siliwangi. Berjudul “Peran Industri Kerupuk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Desa Parungponteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya”. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri kerupuk di Desa Parungponteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya dan untuk mengetahui peran industri kerupuk terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Parungponteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Kuantitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi untuk menggambarkan rancangan penelitian secara abstrak atau gambaran umum untuk mengaitkan antar variabel penelitian yang akan diamati dan diteliti. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan dengan didukung oleh kajian teoritis yang ada dan tinjauan dari penelitian yang relevan, maka secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini yang berjudul “Keberadaan Industri Kecil Makanan Ringan Lanting Kaitannya Dengan Serapan Tenaga Kerja Pada Masyarakat Desa Lemahduwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen” dibagi menjadi 2, sebagai berikut :

a. Kerangka Konseptual I



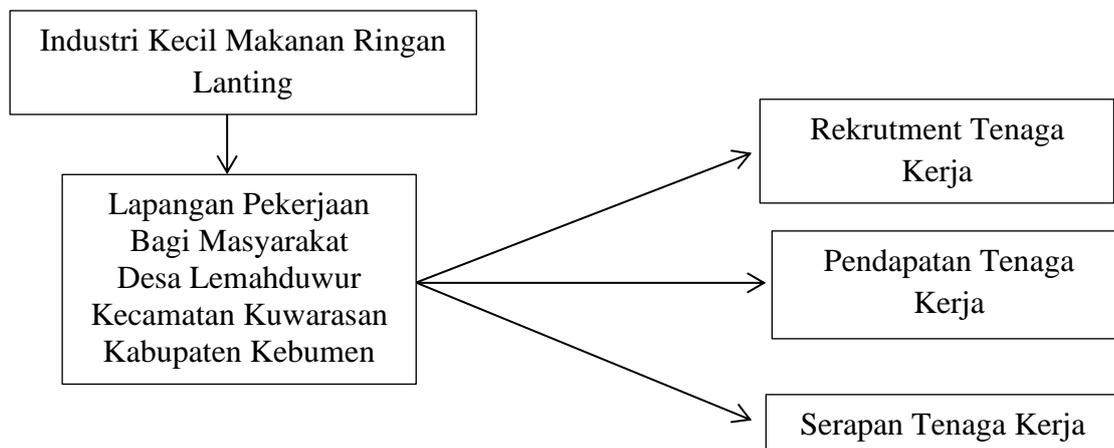
Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Pada kerangka konseptual penelitian yang pertama didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang pertama yaitu “Karakteristik Industri Kecil Makanan Ringan Lanting di Desa Lemahduwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen” yang dapat diketahui melalui variabel yang ada seperti ketersediaan modal, bahan baku, peralatan produksi, proses produksi, dan pemasaran. Untuk mengetahui karakteristik industri kecil makanan ringan lanting pada penelitian ini, maka digunakan pedoman observasi dan pedoman

wawancara untuk merumuskan hipotesis berdasarkan indikator-indikator yang terlihat dari variabel yang telah ditentukan.

b. Kerangka Konseptual II



Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Pada kerangka konseptual penelitian yang ke dua didasarkan pada rumusah masalah penelitian ke dua yaitu “Keberadaan Industri Kecil Makanan Ringan Lanting Kaitannya dengan Serapan Tenaga Kerja pada Masyarakat Desa Lemahduwur Kecamatan Kuwarasan” yang dapat diketahui melalui variabel yang ada seperti rekrutmen tenaga kerja, pendapatan tenaga kerja, dan serapan tenaga kerja. Untuk mengetahui keberadaan industri kecil makanan ringan lanting kaitannya dengan serapan tenaga kerja pada penelitian ini, maka digunakan pedoman observasi dan pedoman kuesioner untuk merumuskan hipotesis berdasarkan indikator-indikator yang terlihat dari variabel yang telah ditentukan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Abdillah (2015) dalam (Yam & Taufik, 2021) merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Dalam hipotesis juga terdapat komponen penting untuk menyempurnakan makna dari hipotesis, diantaranya yaitu dugaan sementara, hubungan antar variabel, dan uji kebenaran berdasarkan permasalahan.

Sehingga, secara garis besar hipotesis merupakan jawaban sementara yang didapatkan dari hubungan antar variabel dalam rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis menarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristik Industri Kecil Makanan Ringan Lanting di Desa Lemahduwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen, dapat diketahui dengan ketersediaan modal, bahan baku, peralatan produksi, proses produksi, dan pemasaran.
2. Keberadaan Industri Kecil Makanan Ringan Lanting kaitannya dengan serapan tenaga kerja pada masyarakat Desa Lemahduwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen, dapat diketahui dengan rekrutmen tenaga kerja, pendapatan tenaga kerja, dan serapan tenaga kerja.